

Penguasaan Relasi Makna pada Anak Usia 7 Tahun: Perkembangan Semantik

Lulu Safitri^{1*}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah

*Email: lulusafitri183@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun yang termasuk dalam kajian perkembangan semantik. Fokus pada kajian ini ialah anak yang berusia 7 tahun. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dan teknik simak, dengan menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian penguasaan relasi makna sebagai bagian dari kajian semantik. Tujuan dari analisis ini ialah untuk mengetahui bagaimana penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun. Adapun hasil analisis yang didapat ialah menemukan bahwa penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun masih belum baik dikarenakan pada usia tersebut mereka belum mempelajari materi tersebut di sekolah, namun mereka punya sedikit kemampuan dalam menguasai relasi makna secara sederhana dalam hal antonim dan sinonim.

Kata Kunci: *Psikolinguistik, Bahasa dan Komunikasi, Semantik, Relasi Makna, Anak usia 7 tahun*

Abstract

This study discusses the mastery of meaning relations in children aged 7 years which are included in the study of semantic development. The focus of this study is children aged 7 years. The method used is descriptive qualitative method and listening technique, using various literatures related to the study of mastery of meaning relations as part of the semantic study. The purpose of this analysis is to find out how the mastery of meaning relations in children aged 7 years. The results of the analysis found that the mastery of meaning relations in children aged 7 years is still not good because at that age they have not studied the material in school, but they have little ability to master simple meaning relations in terms of antonyms and synonyms.

Keywords: *Psycholinguistics, Language and Communication, Semantics, Meaning Relation, 7 year old children.*

Article Info

Received date: 30 Juli 2024

Revised date: 5 Agustus 2024

Accepted date: 10 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal itu karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi antar manusia. Dengan bahasa, maka seseorang akan mampu menyampaikan gagasan atau pemikirannya pada orang lain. Pada umumnya berbahasa merupakan kegiatan menyampaikan pikiran, pendapat atau gagasan, perasaan, maksud atau tujuan, dan informasi kepada orang lain, dalam penyampaian tersebut lalu diwujudkan dalam bentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang diutarakan tersebut harus bermakna dan bisa dipahami orang lain terutama lawan bicara agar komunikasi berjalan dengan baik.

Komunikasi merupakan proses interaksi manusia dengan manusia, dan serta lingkungan. Dua atau lebih individu berinteraksi dan saling memengaruhi, bertukar gagasan, opini, kepercayaan dan sikap satu sama lain. Mereka juga dapat bertukar informasi melalui berbicara ketika mengobrol, berdiskusi, atau dengan gerakan badan dan tangan, tanda disertai lambang, ekspresi dan lain sebagainya.¹ Komunikasi ini terbentuk antara manusia atau individu dalam menyampaikan suatu bahasa kepada individu lain.

¹Bonaraja Purba, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, Yayasan Kita Menulis, hlm. 1

Komunikasi memiliki arti umum, yakni kesamaan pemahaman yang diperoleh melalui tuturan. Komunikasi berlangsung secara terus menerus dalam menyampaikan informasi, serta interaksi sosial. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicare*, yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan.² Komunikasi dapat terjadi melalui media dan berjalan secara sadar maupun tidak sadar.

Secara etimologi, kata psikolinguistik berasal dari kata psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu berbeda yang masing-masing dapat berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya, bukan objek material. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.³ Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat mengenai struktur bahasa dan bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam tuturan yang biasa didengar sehari-hari.

Krashen (1981) tegas membedakan pemerolehan bahasa dan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang subsadar, yang berarti bahwa pemerolehan bahasa biasanya tidak menyadari adanya fakta bahwa mereka memperoleh bahasa. Mereka hanya menyadari tentang perlunya penggunaan bahasa untuk komunikasi. Begitupun dengan hasil kemampuan bahasa terjadi secara subsadar, pada umumnya tidak menyadari adanya kaidah bahasa yang diperoleh. Akan tetapi, mereka dapat merasakan apakah bentuk-bentuk yang digunakannya betul atau salah. Kemampuan bahasa dapat disebut sebagai belajar tersirat, belajar informal, belajar alamiah. Istilah belajar digunakan agar mengacu pada pengetahuan sadar tentang bahasa kedua, mengetahui kaidah, serta sadar akan bahasa itu. Istilah belajar di sini dapat disamakan dengan mengetahui bahasa secara formal, belajar tersurat, belajar secara ilmiah.

Jika melihat suatu kalimat, maka akan seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi). Hal itulah yang dijadikan suatu acuan untuk melakukan penelitian relasi makna terhadap anak usia 7 tahun.

Makna ujaran (*utterance meaning*) dari suatu ujaran merupakan makna yang ditangkap oleh petutur/ pendengar (sasaran ujaran). Makna ujaran ialah penyematan makna kalimat yang pantas dan penilaian petutur sebagai asumsi penutur saat mengujarkan kalimat.⁴ Makna tersebut memiliki arti dan intonasi nada yang berbeda ketika dituliskan pada kertas yang menunjukkan suatu aktivitas pada ujaran.

Dalam berbahasa, relasi makna menjadi salah satu hal yang penting. Untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik maka diharapkan setiap orang menguasai relasi makna dalam kajian semantik. Anak-anak pun tidak lepas dari perhatian dan diharapkan mampu menguasai relasi makna ini, oleh karena itu pada analisis ini akan dibahas dan dikaji relasi makna pada anak usia 7 tahun. Alasannya karena pada usia tersebut anak sudah mulai memasuki dunia pendidikan formal.

Kajian Pustaka

A. Pengertian Makna

Pengertian makna sebagai suatu konsep yang dimiliki atau terdapat dalam suatu tanda linguistik. Makna merupakan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas dan unsur-unsur penting bagaimana situasi penutur dalam mengujarkannya. Makna juga merupakan hubungan antar bahasa yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti dan memahami saat berkomunikasi. Batasan mengenai definisi dari makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

B. Relasi Makna

Relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian kata atau frasa dengan dasarnya dari sudut

² Ibid., hlm. 2

³ Sosiati, dkk. *Bahan Ajar Psikolinguistik*, Fakultas Sastra: UNIVERSITAS IQRA BURU, hlm. 4 diakses pada 22 November 2022 dari [file:///C:/Users/user/Downloads/PENYUSUNAN%20BAHAN%20AJAR%20BI%20-%20Copy-dikonversi\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/PENYUSUNAN%20BAHAN%20AJAR%20BI%20-%20Copy-dikonversi(1).pdf) pukul 21.30 WIB.

⁴ Aceng Suhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, hlm. 28

urutan gramatikal dan makna.⁵ Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya.⁶ Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

1. Jenis-Jenis Relasi Makna

Jenis-jenis relasi adalah adanya tata hubungan makna yang disebut struktur leksikal. Adanya hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lain demikian yang disebut dengan tata hubungan. Berikut jenis-jenis relasi makna:

a. Sinonim

Sinonim berasal dari bahasa Inggris yaitu *synonym*, memiliki arti sebagai persamaan kata. Sinonim juga merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran lainnya. Contohnya kata *dusta* dan *bohong*, keduanya memiliki persamaan arti berupa suatu perbuatan tidak baik; menipu.

b. Antonim

Antonim merupakan ungkapan yang memiliki makna berlawanan, kata-kata yang memiliki pertentangan makna bertentangan makna secara penuh atau secara sebagian dalam berbagai urutan kata. Antonim adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan.⁷ Contohnya kata *siang* dan *malam*, kata *siang* merupakan lawan dari *malam* yang disebabkan pergantian waktu terang ke gelap.

c. Homonim

Homonim adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama, sebagai ungkapan berupa kata, frase atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama.⁸ Dapat dikatakan bahwa homonim merupakan relasi makna antar kata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda atau ungkapan yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, tetapi maknanya tidak sama. Contohnya kata *Bulan* yang berarti benda di luar angkasa dengan kata *Bulan* yang untuk menyebut periode waktu seperti *Bulan Mei*.

d. Hiponim

Hiponim merupakan hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki pengaturan secara berurutan unsur-unsur bahasa dari mulai yang yang terkecil terendah sampai yang terbesar tertinggi. Dapat disimpulkan bahwa hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Contohnya kata *mawar*, *melati*, dan *kamboja* termasuk dalam kelompok *Bunga*.

e. Ambiguitas

Ambiguitas merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam sebuah tuturan atau tulisan. Ambiguitas ialah suatu gejala yang terjadi akibat kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda, tergantung pada dalam kalimat. Contohnya pada kata *Angkat Kaki*, bisa menimbulkan salah tafsiran karena bisa berarti angkat kaki atau mengangkat kaki atau bisa berarti diminta untuk pergi (diusir).

f. Polisemi

Polisemi merupakan suatu ujaran dalam bentuk kata yang memiliki makna berbeda-beda tetapi masih memiliki hubungan atau kaitan antara makna-makna yang berlainan, atau bentuk kata yang memiliki makna ganda yang saling berhubungan meski hanya sedikit, baik merupakan makna sebenarnya atau makna kiasan. Contohnya pada kata *ikatan dara* yang bisa berarti bersaudara.

C. Penguasaan

Penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan. Kesanggupan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan penulis berupa pengetahuan/kepandaian dalam melakukan suatu aktivitas tentang hubungan penguasaan relasi makna dengan kemampuan menggunakan kalimat.

⁵ Gorys Keras, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 159.

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 82.

⁷ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 390.

⁸ Gorys Keras, *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 36.

METODE

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf Times New Roman 12pt, satu kolom, kerapatan baris 1 spasi, pada kertas A4. Mencantumkan metode atau teknik yang digunakan, dan alat-alat khusus yang diperlukan penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dianggap mampu mengungkapkan data yang berupa penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun. Hal ini dapat dilihat dari masalah yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menjelaskan temuan dalam penelitian dan dibutuhkan pendeskripsian. Teknik yang digunakan ialah metode simak catat, yaitu teknik yang dilakukan untuk menyimpulkan fakta-fakta yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini ialah anak usia 7 tahun secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara lisan maupun tulisan. Mampu memahami dan mengerti apa yang disampaikan orang lain dan mampu mempergunakannya maka itu disebut menguasai bahasa atau penguasaan bahasa. Dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang berkarya.⁹ Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa antara lain:

- a. Mendengarkan;
- b. Berbicara;
- c. Membaca;
- d. Menulis.

Relasi makna sebagai bagian dari kajian semantik, penting untuk dipelajari, diketahui, dan dipahami dalam upaya menguasai bahasa. Dalam hal ini, yang menjadi objek kajian untuk mengetahui terkait penguasaan relasi makna yaitu pada anak umur 7 tahun. Seperti yang diketahui bersama, penguasaan relasi makna antara orang dewasa dan anak tentu berbeda. Penguasaan relasi makna pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perkembangan usia dan kemampuan kognitif dari anak itu sendiri. Pada waktu anak belajar berbahasa ia harus mendengarkan lebih dahulu kata-kata atau kalimat yang diucapkan orang lain¹⁰. Kata-kata dan kalimat yang diucapkan orang lain dihubungkannya dengan proses berpikir, kegiatan, benda yang disaksikan.

Anak usia 7 tahun merupakan bagian masa usia anak yang sudah mulai memasuki tahap sekolah. Dari segi kemampuan berbahasanya, anak usia 7 tahun secara umum sudah memiliki penguasaan yang baik dalam berbicara dan mendengarkan, bahkan sudah cukup mampu memahami apa yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik. Untuk memahami bagaimana penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun, maka sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu mengenai perkembangan kognitifnya. Berikut beberapa perkembangan kemampuan kognitif anak usia 7 tahun yaitu:

- a. Mereka dapat berbicara dengan baik dan penguasaan kosa kata semakin banyak
- b. Dapat mengikuti serangkaian cerita yang lebih panjang dan rumit
- c. Mengerti konsep penggunaan angka pada matematika
- d. Dapat menyebutkan waktu apabila ditanyakan

Dari perkembangan kognitif tersebut, maka terlihat bagaimana anak usia 7 tahun pada umumnya sudah memiliki kemampuan dalam penguasaan relasi makna. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan penguasaan relasi makna dengan kemampuan menggunakan kalimat khususnya penggunaan sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, hiponim dan polisemi, dan bagaimana hubungan diantara keduanya. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih detail terkait penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun sebagai bagian dari kajian semantik, sebagai berikut:

Penguasaan Relasi Makna Pada Anak Usia 7 Tahun Dalam Indikator Sinonim dan Antonim

Anak usia 7 tahun pada umumnya berada di kelas 1 atau 2 Sekolah Dasar. Pada tingkat

⁹ Ngalm Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT.Rosda Jayaputra, 1997), 19.

¹⁰ Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*. (Bandung: Percetakan Angkasa, 1994), 63.

pendidikan seperti itu, mereka masih mempelajari bahasa Indonesia pada tahap dasar yaitu belajar membaca, menulis, memahami kalimat tunggal, menentukan kata kerja dan kata benda. Pada tingkat pendidikan seperti itu, sinonim dan antonim belum dipelajari oleh anak usia 7 tahun sehingga dapat dipastikan bahwa mereka belum menguasainya dengan baik, namun ada sedikit kemampuan dalam menguasainya. Anak usia 7 tahun mungkin sudah sering menyebut atau menggunakan kata yang bersinonim atau antonim tapi mereka belum memahami mengenai persamaan dan lawan kata tersebut.

Ada beberapa kasus, guru di sekolah dasar kelas 1 atau 2 SD sudah mulai membahas terkait sinonim dan antonim. Anak usia 7 tahun sudah mulai mengetahui bahwa lawan kata dari pintar adalah bodoh, lawan kata bersih ialah jorok, atau lawan kata takut adalah berani. Jadi mungkin mereka mampu menyebutkan antonim untuk jenis kata yang masih sangat sederhana. Sedangkan untuk sinonim, anak usia 7 tahun masih cukup sulit memahami, mungkin kata sinonim yang biasa mereka tahu adalah luas sama dengan lebar atau cerdas sama dengan pintar. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lili Hasmi dalam penelitiannya terkait penguasaan relasi makna, dimana umumnya penguasaan antonim dan sinonim pada anak mulai terpahami dengan baik pada kelas 5 sekolah dasar.

Penguasaan Relasi Makna Pada Anak Usia 7 Tahun Dalam Indikator Homonim, Hiponim, Ambiguitas, dan Polisemi

Homonim, hiponim, ambiguitas, dan polisemi berada di level lebih sulit dari antonim dan sinonim sebagai bagian dari relasi makna dalam kajian semantik. Untuk tingkat pendidikan, homonim mulai dipelajari di kelas 4 SD, hiponim dan ambiguitas dipelajari pada tingkat SMP, dan polisemi juga dipelajari pada tingkat SMP. Ini menandakan bahwa anak usia 7 tahun belum mempelajari terkait hal-hal tersebut dan tentu belum menguasainya. Indikator-indikator tersebut mungkin akan terlihat mudah bila dijabarkan dengan contoh namun jika dijelaskan maka akan cukup rumit. Pemahaman kognitif anak usia 7 tahun belum sampai pada tahap tersebut. Mungkin anak usia 7 tahun sering mengucapkan kata yang mengandung hiponim, ambiguitas, dan yang lainnya namun mereka belum memahami mengapa kata atau kalimat tersebut bisa termasuk dalam hiponim atau indikator lainnya.

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun masih belum terbentuk dengan baik. Pada umumnya anak usia 7 tahun masih dalam tahap mempelajari bahasa Indonesia pada tingkat yang paling dasar. Bahkan ada banyak anak usia 7 tahun yang masih belum mampu membaca atau menulis sehingga penguasaan relasi maknanya masih jauh dari kata maksimal. Hal itu diperlukan adanya perhatian dari faktor pendukung, baik langsung dari orangtua maupun orang-orang terdekat di sekelilingnya. Anak seusia tersebut juga seharusnya banyak berlatih mengeja hingga membaca buku mata pelajaran yang telah diberikan.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari hasil penelitian mengenai penguasaan relasi makna pada anak usia 7 tahun yaitu dapat diketahui bahwa pada umumnya anak yang berusia 7 tahun yang berada pada tingkat pendidikan kelas 1 atau 2 sekolah dasar masih belum memiliki penguasaan relasi makna yang baik dan optimal. Hal itu dikarenakan pada usia tersebut dominannya anak masih mempelajari bahasa pada materi paling dasar seperti belajar membaca, menentukan jenis kata, dan mempelajari kalimat tunggal. Namun masih ada sedikit kemampuan penguasaan dalam relasi makna yaitu antonim dan sinonim pada tingkat yang paling dasar.

SARAN

Untuk mengatasi persoalan yang terjadi pada penelitian ini, di mana masih terdapat anak yang malas untuk belajar, takut ketika di kelas, memiliki PR yang menumpuk. Saran dari penulis kepada pembaca selaku orangtua ataupun saudara yang memiliki ikatan: ialah agar selalu mendampingi anak, agar sang dapat terbentuk pribadi dengan pemahaman mengenai pemerolehan bahasa dan relasi makna ujaran secara tepat dan baik. Untuk hal tersebut juga, orangtua haruslah mengajak anak untuk berkomunikasi, atau sekadar bercerita saja, atau dengan membacakan buku-buku yang menghibur, atau boleh seperti Majalah Bobo. Selain itu, saran untuk guru yang sedang mengajar anak kelas 1 atau 2 agar meningkatkan minat siswa terhadap pengajaran khususnya kosa kata dan makna kata.

REFERENSI

- Chaer, A. (2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2008). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.
- Aminuddin. (2008). Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasmi, Lili. (2019). Kemampuan Memahami Relasi Makna Siswa Kelas V Sd Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Make A Match. *Jurnal MENARA Ilmu*. Vol 9 No 5. 1693-2617
- Ngalim Purwanto. (1997). Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Pateda, M. (1994). Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Pateda, M. (2001). Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purba, Bonaraja, dkk. (2020). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar, Yayasan Kita Menulis.
- Sosiati, dkk. 2020. Bahan Ajar Psikolinguistik, Fakultas Sastra: UNIVER SITAS IQRA BURU [file:///C:/Users/user/Downloads/PENYUSUNAN%20BAHAN%20AJAR%20BI%20-%20Copy-dikonversi\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/PENYUSUNAN%20BAHAN%20AJAR%20BI%20-%20Copy-dikonversi(1).pdf) pukul 21.30 WIB
- Saifullah, Aceng Suhendi. (2018). Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna, Jakarta Timur: PT Bumi Aksra
- Suminar, Ratna. . Pemerolehan Leksikon Anak-Anak Usia 4 Tahun Di Paud Lebah Kecil. *Jurnal Caruban*. .2615-1391